KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI ANGGOTA KELUARGA PADA MAKAN MALAM

(Studi Fenomenologi pada Public Speaker di Kota Banjarmasin)

Gita Ramadhan
gita.r@lspr.edu

Andika Witono
andika.w@lspr.edu *(Coresponding Author)*

Program Magister Ilmu Komunikasi
(Post Graduate Programme)
Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR,
Sudirman Park, Jl. K. H. Mas Mansyur Kav. 3, Jakarta Pusat, 10220,

ABSTRACT

Interpersonal communication of family members at the dinner table is a study that investigates at how family members interact at the family dinner. During that moment, family members with children, such as the father, mother, or guardian parents, gather and eat dinner together. The significance of full life learning is the dialogue that occurs, so that children gain confidence and feel better because their thoughts are heard. Because of they are trained to express opinions in front of their families since their childhood, they grow up to become public speakers. This research was conducted using descriptive qualitative methods and using a phenomenological approach by interviewing 3 (three) public speakers in Banjarmasin City, as the provincial capital, the residents still had time to have dinner together.

Keywords: interpersonal communications, family member, dinner, public speaker phenomenology.

ABSTRAK

Komunikasi antarpribadi anggota keluarga di meja makan, merupakan penelitian yang mengkaji pembicaraan antar anggota keluarga ketika makan malam berlangsung. Pada saat itu, anggota keluarga yang terdiri ayah, ibu, ataupun orangtua wali bersama anak-anak berkumpul dan menyantap hidangan makan malam bersama. Komunikasi yang terjadi merupakan sarat makna pembelajaran hidup, sehingga anak-anak bertumbuh menjadi penuh percaya diri, merasa lebih bahagia karena pendapatnya didengar. Mereka bertumbuh menjadi *Public Speaker*, karena sejak kecil terlatih untuk mengemukakan pendapat di depan keluarganya. Penelitian ini dilakukan dikaji dengan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologi dengan mewawancarai 3 (tiga) *public speaker* di Kota Banjarmasin, sebagai ibukota provinsi, warganya masih sempat melakukan makan malam bersama.

Kata kunci: komunikasi antarpribadi, anggota keluarga, makan malam, Public speaker, fenomenologi.

PENDAHULUAN

Komunikasi antarpribadi anggota keluarga merupakan komunikasi yang terjalin antar anggota keluarga seperti ayah, ibu, saudara ataupun individu lain yang memiliki hubungan darah maupun emosional. Komunikasi antar anggota keluarga juga dapat menjadi salah satu aspek yang mengikuti proses tumbuh dan berkembangnya seseorang. Menurut Eustice (2000) keluarga juga dipandang sebagai pusat pengajaran anak dan dasar dalam mempelajari pola komunikasi. Lingkungan keluarga yang terbentuk dari dinamika sikap setiap anggota keluarga memainkan peran penting dalam fase pertumbuhan dan perkembangan kemampuan anak juga upayanya dalam memperoleh dan menganut nilai kehidupan, terbentuknya perilaku dan watak juga aspek-aspek yang menjadi peran penting dalam fase kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu, masa kanak-kanak individu dapat mengintegrasikan nilai dan pola kehidupan melalui komunikasi keluarga untuk membentuk kepribadian dan kemampuan yang dapat dimanfaatkan dan dikembangkan menjadi sebuah keterampilan.

Salah satu fenomena yang dapat mengintegrasikan komunikasi antarpribadi dalam keluarga secara intensif dapat melalui kebiasaan makan

bersama keluarga. Sebagai suatu ritual dalam keluarga yang menyimpan banyak ilmu dan pembelajaran yang syarat akan manfaat apabila diterapkan dengan baik oleh seluruh anggota keluarga yang terlibat. Misalnya tergambar melalui budaya *Mandok Hata* pada suku Batak yang memperlihatkan komunikasi yang terjalin pada anggota keluarga besar setelah acara makan bersama memberikan dampak pada kemampuan berbicara pada suku tersebut. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa orang Batak cenderung memiliki kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri yang baik saat berbicara karena kebiasaan yang ditanamkan untuk berdemokrasi atau tidak takut menyuarakan pendapat, oleh sebab itu tidak heran apabila terdapat banyak profesi pengacara atau sarjana hukum asal suku Batak yang mendalami bidangnya. Keleluasaan dalam menyampaikan pendapat dapat mengamalkan aspek *public speaking* di mana keberanian dalam berbicara dan berbahasa merupakan hal penting untuk dimiliki sebagai sebuah kemampuan dan keterampilan.

Momentum makan malam sebagai waktu ideal untuk berkomunikasi dalam keluarga dapat membangun karakter anak, serta memperbanyak khasanah pengetahuan yang dimilikinya dari hal-hal yang diperolehnya saat berkomunikasi antar anggota keluarga. Melalui konsep komunikasi antarpribadi pada anggota keluarga yang terbuka dan terbiasa, dapat mempengaruhi rasionalitas dan kemampuan dalam memberikan argumentasi yang kuat terhadap lawan bicara. Konsep pathos juga dapat dirasakan langsung dalam komunikasi keluarga, dimana emosi komunikan seperti sedih, senang, simpati, takut dan lainnya dapat tergambar langsung sebagai efek dari persuasif yang memicu bentuk emosi tersebut (Aho, 1985).

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) pada 2019 silam juga mengkampanyekan "Gerakan Kembali ke Meja Makan". Kampanye tersebut bermaksud untuk mendorong keluarga di Indonesia untuk mengupayakan kebiasaan makan malam bersama keluarga yang berdasarkan pada beberapa temuan dan penelitian yang mengungkapkan bahwa kebiasaan makan bersama memiliki banyak manfaat untuk anak dan tumbuh kembangnya. Deputi Pemberdayaan Keluarga Sejahtera dan Pemberdayaan Keluarga BKKBN, M. Yani (2019) menjelaskan bahwa:

"Gerakan kembali ke meja makan adalah upaya bersama untuk mengingat kembali keluarga Indonesia akan pentingnya meluangkan waktu berkumpul

dan berkomunikasi bersama anggota keluarga,".

Dalam penelitian ini akan fokus pada kebiasaan makan malam bersama keluarga serta komunikasi antarpribadi anggotanya yang terbangun mampu berperan bagi seorang *public speaker* di Kota Banjarmasin. Melalui komunikasi antarpribadi anggota keluarga pada makan malam bersama dan intensitas yang terjadi dari berbagai fenomena dan kebiasaan keluarga dapat dijadikan sebagai lahan bagi anak untuk terbiasa berkomunikasi dan membantunya dalam mengaktualisasi diri dilingkungan dengan lebih baik hingga ia tumbuh dewasa dan menjadi seorang *public speaker.* Berdasarkan landasan tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah mengkaji pengalaman komunikasi antarpribadi anggota keluarga pada saat makan malam bersama bagi *public speaker* di Kota Banjarmasin. Adapun tujuannya untuk memetakan pengalaman komunikasi mereka ketika melakukan komunikasi antarpribadi anggota keluarga pada saat makan malam bersama.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Berinteraksi dengan individu lain merupakan satu kebutuhan manusia yang tidak dapat dipisahkan dengan disiplin ilmu komunikasi yang diklasifikasikan sebagai komunikasi antarpribadi. Menurut Joseph Devito (2001) komunikasi antarpribadi dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu; *development* atau definisi yang berdasarkan hubungan diadik dan pengembangan. Komunikasi antarpribadi berdasarkan diadik berlangsung di antara dua orang yang memiliki hubungan yang jelas dan erat, seperti anak dan saudara, ibu dan ayah, sementara definisi berdasarkan pengembangan merupakan komunikasi sebagai bentuk ideal terakhir dari pengembangan suatu hubungan komunikasi non-antarpribadi.

Dalam komunikasi antarpribadi yang terjadi antara dua orang, di mana terdapat dua aspek yaitu *encoding* dan *decoding* yang terkadang terdapat *noise*. Ketidakpastian seringkali muncul diantara komunikasi antarpribadi maupun hubungan antara dua orang, sehingga untuk mereduksi ketidakpastian tersebut dan mendapatkan kesepahaman antara dua orang diperlukan komunikasi antarpribadi, dan komunikasi yang

intensif dapat mempermudah proses pengiriman dan penerimaan pesan tersebut.

Hubungan antar anggota keluarga merupakan satu komunikasi antarpribadi yang menarik untuk diteliti karena banyak dinamika yang berlangsung dalam jangka waktu yang panjang. Bagi orang tua yang juga mengalami ketidakpastian terhadap anak ataupun sebaliknya membutuhkan upaya untuk mencari tahu apa keinginan dan kenyamanan satu sama lain untuk menciptakan hubungan keluarga yang harmonis, salah satunya melalui ritual makan malam bersama.

Pemahaman Komunikasi Antarpribadi Anggota Keluarga

Stanly J. Baran (2009, p. 4) memberikan pemahaman mengenai pengertian komunikasi secara sederhana dengan mengatakan bahwa komunikasi adalah proses perpindahan pesan dari pengirim ke penerima pesan. Arikunto (1993, p. 207) menambahkan mengenai komunikasi ialah proses pesan yang disampaikan oleh pengirim pesan kepada penerima dengan beragam bentuk pesan, seperti perasaan, hasil pemikiran atau pendapat, atau hanya berupa pesan yang ditransmisi dari pengirim pesan sebelumnya dengan tujuan untuk menambahkan atau merubah sikap, pengetahuan, atau bahkan keterampilan.

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat dideterminasikan bahwa komunikasi antarpribadi pada anggota keluarga melalui pengertian yang diungkapkan Sedwig (1985) yaitu suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan *image*, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian (dikutip dalam Achdiat, 1997, p. 30). Setiap interaksi yang terjalin dalam bentuk apapun di keluarga, akan membentuk realitas komunikasi keluarga dan tradisi sibernetika untuk membentuk pola komunikasi dan pola asuh oleh orang tua terhadap anak, maupun sebaliknya. Seperti apa yang diungkapkan Friendly (2002, p. 1) bahwa komunikasi dalam keluarga adalah kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam

kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan. Oleh karena itu, teori ini akan sangat memberikan relasi pada bagaimana komunikasi dan interaksi yang terbentuk dalam keluarga.

Pengertian Keluarga

Dalam buku karya Shochib menerangkan bahwa keluarga adalah sekelompok orang yang tinggal atau hidup bersama dengan adanya pertautan batin yang dirasakan oleh setiap anggotanya sehingga terdapat kemampuan untuk saling memperhatikan, mempengaruhi dan menyerahkan diri (Shochib, 1998, p. 17). Adapun pengertian lain tentang keluarga yaitu berupa kelompok manusia atau makhluk yang memiliki hubungan darah atau perkawinan, dengan anggota intinya yaitu bapak, ibu dan anak-anak (Setiono, 2011, p. 24). Keluarga dipandang sebagai pusat pengajaran anak dan dasar mempelajari komunikasi (Eustice, 2000, p. 2)**.** Hal serupa diperkuat oleh Gerungan (2004, p. 195) bahwa keluarga adalah kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya (Gerungan, 2004, p. 195).

Menurut Huang dkk (2010) bahwa keluarga memainkan peran penting dalam sosialisasi kaum muda. Gaya pengasuhan dan sikap orang tua terhadap anak sangat mempengaruhi perkembangan psikososial dan kepribadian orang muda (Sun & Wilkinson, 2020, p. 2). Clark (2011) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa orangtua merasa bersalah karena sering memaparkan anaknya pada media layar sentuh, terlepas dari persepsi negatif mereka dan prinsip pengaturan tertentu. Penting untuk memiliki waktu berkualitas dengan anak-anak, dan menjadi orang tua yang baik disamakan dengan melakukan lebih banyak aktivitas yang berpusat pada anak (Lee, 2017, p. 12). Salah satu kegiatan yang paling mungkin dilakukan adalah dengan melaksanakan *family ritual*, seperti makan malam bersama. Dengan berusaha melakukan upaya interaksi yang baik melalui kebersamaan, setidaknya orang tua maupun anak dapat memanfaatkan waktu untuk lebih dekat dan terbuka.

Makan Malam

Offer (2013) menyatakan "*Family meals have been a time for family bonding and communication. Research shows that having frequent meals with family is related to better well-being and positive family communication*." Penelitian Offer ini mrnggambarkan makan malam merupakan waktunya anggota keluarga berkumpul dan berkomunikasi. Bahwa berdasarkan riset, makan bersama keluarga berhubungan dengan kesejahteraan dan komunikasi keluarga yang positif.

Sementara West dan Turner (2000, 79) menyatakan bahwa "Hubungan antara individu dan masyarakat berkaitan dengan konsep masyarakat ". Menurut Mead (1934) bahwa masyarakat terdiri dari orang lain yang khusus dan orang lain yang digeneralisasikan. Orang lain tertentu merujuk pada orang dekat yang signifikan, seperti keluarga dan teman, dan orang lain yang digeneralisasi mengacu pada komunitas atau masyarakat yang lebih besar. Selanjutnya pula, bahwa adanya orang yang dipengaruhi oleh proses budaya dan sosial. Sementara struktur sosial diwujudkan melalui interaksi sosial. Orang bertindak dalam konteks norma dan nilai masyarakat, baik norma dan nilai orang lain tertentu ataupun orang lain yang digeneralisasi. Misalnya, anggota keluarga mengetahui apa perilaku normal untuk budaya keluarga mereka (yaitu, orang lain khusus mereka), dan mereka bertindak dengan norma-norma yang terbentuk didalam pikiran. Beberapa keluarga memiliki ritual makan malam bersama di meja setiap malam. Keluarga lain tidak mengharapkan anggotanya untuk makan pada waktu yang sama atau di tempat yang sama. Sama seperti interaksi dalam keluarga yang menciptakan seperangkat norma dan nilai, masyarakat (yaitu, orang lain yang digeneralisasi) mempengaruhi apa yang dipandang normal sebagai interaksi keluarga. Seperti media adalah salah satu kekuatan sosial yang membentuk standar interaksi keluarga.

Keterlibatan antara orang tua dan remaja dalam cerita sehari-hari dan antargenerasi di meja makan berkaitan dengan kesejahteraan anak-anak (Fivush et al., 2011). Penelitian yang keluar dari tradisi ini memusatkan perhatian pada proses komunikatif saat pasangan dan keluarga menceritakan kisah bersama.

Makan malam bersama merupakan satu projek yang tengah

dijalankan oleh Anne Fishel selaku direktur eksekutif *Family Dinner Project*, ia menyatakan bahwa para remaja memberi peringkat makan malam bersama keluarga cukup tinggi dalam daftar hal-hal yang mereka sukau, dan 80% remaja mengatakan bahwa makan malam bersama keluarga adalah waktu dimana mereka paling mungkin berbicara dengan orang tua mereka (Fishel, 2020).

Bentuk-bentuk Komunikasi dan Interaksi dalam Keluarga

Dalam satu jenis entitas yang menggabungkan beberapa individu berdasarkan ikatan darah atau emosional yang disebut keluarga pada umumnya diawali dengan adanya ikatan antara laki-laki dan wanita yang cenderung berlangsung lama dan terjalin khusus bagi setiap anggotanya hingga menjadi salah satu tahapan untuk memperoleh keturunan yang terikat dalam satu ikatan keluarga, baik secara hukum agama, sosial dan negara. Dalam satu ikatan keluarga tentu terdapat komunikasi keluarga yang dibangun, menurut Djamarah (2004, p. 43-49) juga menyebutkan terdapat empat macam komunikasi yang terjadi dalam keluarga, yaitu sebagai berikut:

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata atau bahasa yang diucapkan secara langsung atau perantara dari media lain seperti telepon genggam atau internet dan sering kali difungsikan untuk tujuan berbagi cerita, mengingatkan, mendidik, memerintah dan melarang.

b. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi non-verbal biasanya difungsikan untuk mendukung atau menyempurnakan komunikasi yang dilakukan secara verbal ataupun apabila komunikasi verbal tidak memungkinkan atau dikehendaki untuk dilakukan seperti memanfaatkan bahasa tubuh atau interaksi yang dilakukan secara simbolis lainnya, sehingga Ia dapat difungsikan sebagai komunikasi yang dapat dilakukan saat mulut tidak dapat membahasakan.

c. Komunikasi Individual

Individu yang melakukan komunikasi dengan individu lainnya seperti suami dan istri, ayah dan anak, ibu dan anak atau antara anak dan anak dapat disebut dengan komunikasi individual atau komunikasi anarpribadi. Komunikasi ini diterapkan atas dasar berbagai tujuan namun sebagian besar didorong oleh keinginan rasa ingin saling memahami satu sama lain, baik memahami situasi, karakter atau kehendak.

d. Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok dalam keluarga terjadi apabila terdapat sebagian individu yang memiliki intensitas komunikasi yang lebih daripada dengan individu atau sebagian anggota keluarga lainnya. Komunikasi ini terjadi akibat adanya kecenderungan kecocokan atau kenyamanan lebih dalam berkomunikasi diantara anggota kelompoknya namun dapat mengganggu kualitas keharmonisan dengan anggota keluarga yang lain diluar dari kelompok tersebut.

Kebiasaan Makan Malam Keluarga

Berbagai penelitian semakin marak membahas tentang fenomena makan malam bersama keluarga dari berbagai aspek, seperti kesehatan dan psikologis. Manfaat dari ritual keluarga ini semakin disadari berbagai ilmuan dan praktisi khususnya guna meningkatkan kualitas hidup bagi mental anak yang sedang bertumbuh dan berkembang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harrison et al. (2015) menerangkan secara keseluruhan hasil bahwa sering makan bersama keluarga berbanding terbalik dengan gangguan makan, penggunaan alkohol dan narkoba, perilaku kekerasan, dan perasaan depresi atau pikiran untuk bunuh diri pada remaja. Berdasarkan penelitian tersebut, ditemui adanya korelasi positif antara kebiasaan makan malam bersama keluarga dengan peningkatan harga diri dan keberhasilan pendidikan, dan secara tidak langsung juga menunjukkan adanya serangkaian komunikasi yang terjadi antara anggota keluarga yang berperan pada aspek psikologis anak. Hal tersebut terjadi karena adanya intensitas dalam proses bertukar pikiran dan ilmu serta pengetahuan yang terjadi pada anak sehingga Ia terbiasa berpikir dan mengolah nilai yang diterimanya. Hal tersebut juga dapat membantunya dalam proses aktualisasi diri di

lingkungan dan membangun interaksi dengan individu lainnya, sehingga mampu berperan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi juga *public speaking* seperti yang dibutuhkan pada tugas-tugas persentasi saat disekolah. Fishel (2020) selaku terapis keluarga juga mengungkapkan bahwa, 80% remaja masih memilih untuk memiliki waktu makan malam bersama keluarganya, karena remaja tahu bahwa ini adalah waktu yang paling dapat diandalkan untuk menghabiskan waktu bersama orang tua mereka, dan remaja masih membutuhkan dan menginginkan itu.

Melalui sebuah kebiasaan yang dilakukan sedari dini, orang tua dapat menjadikannya sebagai satu momen untuk pendidikan karakter dan mendorong pembentukan bakat dan keterampilan berkomunikasi anak sehingga pada masa dewasa Ia menjadi individu yang cakap dalam berkomunikasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi, yakni dengan fokus kepada pengayaan terhadap pengalaman dan pemaknaan seseorang terhadap nilai-nilai yang tercipta dalam kehidupannya. Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Alfred Scutz yaitu lebih sistematis, komprehensif, dan praktis sebagai sebuah pendekatan yang berguna untuk menangkap berbagai gejala (fenomena) dalam dunia sosial (Stefanus, 2005, h. 79).

Penelitian yang dilakukan di Kota Banjarmasin, dengan narasumber merupakan para *Public Speaker* yang sukses di kota tersebut. Latar belakang makan malam bersama yang sudah mereka jalani, dikaji dan di wawancara secara mendalam untuk mengetahui pola komunikasi keluarga pada saat berkumpul di meja makan untuk menyantap makanan. Pengalaman para narasumber merupakan jantung dari penelitian ini.

Kriteria informan adalah adalah seorang *public speaker* di Kota Banjarmasin, melaksanakan makan malam keluarga secara konsisten minimal 5 kali dalam seminggu. Sementara triangulasi sumber dengan kriteria ilmuwan yang memahami komunikasi antarpribadi anggota keluarga di meja makan serta menguasai arti seorang *public speaking* secara keilmuwan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Public Speaker yang kini diakui di Banjarmasin sebagai individu yang bertalenta khususnya dalam menerapkan kemampuan *public speaking* merupakan individu yang telah melalui berbagai proses untuk tumbuh dan belajar dari situasi dan nilai yang keluarga serta lingkungannya tanamkan.

Komunikasi Antarpribadi Saat Makan Malam Bersama Sejak Masa Kanak-Kanak

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber, terdapat kesamaan pola komunikasi yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak sedari dini yaitu adanya keterbukaan, sehingga sejak kecil mereka dibiasakan untuk dapat mengkomunikasikan pendapat mereka. Keluarga yang berperan sebagai orang tua bagi narasumber senantiasa menciptakan rasa nyaman untuk sang anak dapat berbagi pikiran dan berkomunikasi. Keterbukaan yang terjalin secara intensif dari setiap anggota keluarga dapat dirasakan oleh narasumber saat momentum makan malam bersama, dimana seluruh kegiatan dan kesibukan setiap anggota keluarga dapat dikesampingkan saat ritual makan malam keluarga.

Mekanisme Penerapan Makan Malam Bersama Keluarga

Makan malam bersama keluarga yang intensif sebagian besar dapat diterapkan apabila mereka yang berperan sebagai ayah atau orang tua juga dapat hadir dalam kesempatan tersebut, sehingga terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi penerapan makan malam bersama keluarga, yaitu; Kehadiran anggota keluarga, waktu istirahat, waktu beribadah bagi umat beragama, manajemen waktu kesibukan dan kepentingan yang dimiliki setiap anggota keluarga, adanya sosok yang menjadi *conversation leader*, pekerjaan orang tua dan anak, dan keterbukaan komnikasi yang terbangun.

Topik Pembahasan Saat Makan Malam Bersama Keluarga

Topik yang terbentuk pada saat makan malam bersama keluarga ketika keluarga tersebut menerapkan nilai keterbukaan cenderung luas,

karena setiap anggota keluarga dapat mengutarakan isi pikiran dan pendapatnya sesuai kebutuhan. Topik yang sangat beragam tentu tetap memiliki batasan yang dikarenakan beberapa faktor yaitu; Usia, jumlah anak, nilai yang keluarga anut, pola pikir orang tua, pola pikir anak, norma sosial, adat istiadat, dan pola komunikasi yang dibiasakan orang tua terhadap anak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ketiga narasumber, topik yang paling sering diangkat pada saat makan malam bersama keluarga adalah kegiatan yang dilakukan di siang hari, baik dilingkungan sekolah bagi anak maupun lingkungan pekerjaan bagi orang tua.

Hambatan Penerapan Makan Malam Keluarga

Hambatan yang terjadi bagi setiap individu dan keluarga tentu berbeda, apalagi hambatan yang dirasakan bagi individu saat dia kanak-kanak akan berbeda pula dengan hambatan yang akan dirasakannya saat remaja dan beranjak dewasa. Namun berdasarkan hasil dari wawancara dengan narasumber, hambatan untuk menerapkan makan malam bersama keluarga dapat dikarenakan pekerjaan, suasana hati dan mental anggota keluarga, kegiatan bersama individu lain diluar anggota keluarga, lokasi tempat tinggal setiap anggota keluarga, dan kesehatan anggota keluarga dan aspek lain secara fisik.

KESIMPULAN DAN PENUTUP

Situasi dan kondisi serta latar belakang masing-masing narasumber yang berbeda-beda namun tetap berperan dalam pembentukan karakter setiap individu hingga pada akhirnya kedekatan dan interaksi yang terbangun lah yang mampu menciptakan keterbukaan dan kesempatan bagi anak untuk belajar, tumbuh dan berkembang dari lingkungan keluarganya. Kemampuan *public speaking* adalah salah satu manfaat yang dapat berkembang dari lingkungan keluarga, dimana keluarga dapat menjadi arena anak untuk melatih kemampuan seni komunikasinya. Salah satu momentum yang dapat dijadikan waktu berlatih secara sengaja ataupun tidak disengaja adalah saat makan malam bersama keluarga. Terlepas adanya suatu adat yang tidak membiasakan orang berbicara sambil makan, namun yang disoroti disini adalah percakapan yang terjadi baik sejak persiapan makan malam hingga pasca makanan telah habis dikonsumsi. Makan malam dapat

menjadi ruang untuk keluarga memupuk keterbukaan dan keharmonisan hingga anak dapat memiliki kepercayaan diri lebih dan kemampuan dalam *public speaking*. Namun hal tersebut juga memiliki faktor pendukung, yaitu:

1. Kemampuan dan ketersediaan aspek materil dan immaterial
2. Kerjasama anak dan orang tua untuk saling meluangkan waktu
3. Peran orang tua yang aktif memberikan pesan positif dan memotivasi kepada anak
4. Kemampuan anak dalam menyerap nilai dan pesan positif dari sekitarnya
5. Keterbukaan orang tua dan anak untuk saling berpendapat dan bertukar pikiran
6. Keaktifan anak dan orang tua dalam berinteraksi.

Menyadari pentingnya kemampuan seni komunikasi atau *public speaking* diera yang semakin dinamis ini, individu yang cakap dan cerdas dalam berkounikasi dapat diawali dengan kebiasaan dan komunikasi yang terbangun dalam keluarga, salah satunya momentum makan malam bersama keluarga yang dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak dan kebiasaan dalam mengutarakan pendapat dengan baik karena adanya komunikasi yang variatif dan antar generasi dalam percakapan keluarga saat makan malam bersama keluarga, dan melalui penelitian ini dapat meningkatkan khasanah ilmu pengetahuan khususnya bidang komunikasi.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, (2009). Retorika dan dakwah Islam. *10*(1). 107-117.

Achdiat, L. (1997). *Hubungan antar gaya komunikasi orangtua-anak dengan asertivita dan penyesuaian diri remaja di sekolah pada siswa- siswi kelas III SMU Negeri Cimahi* (Skripsi, Universitas Islam Bandung, Bandung). Diperoleh dari https://core.ac.uk/download/pdf/159118633.pdf

Aho, J. (1985). Rhetoric and the invention of double entry bookkeeping. Rhetorica: A Journal of the History of Rhetoric, 3, 21–43.

Arikunto, S. (1993). *Organisasi dan administrasi*. Jakarta: Grafindo Persada.

Asiyah, S. (2017). Public Speaking dan Kontribusinya terhadap Kompetensi Dai, *37*(2), 1693-8054.

Baran, S. J. (2009). *Introduction mass communication: media literacy and culture*, New York: McGraw-Hill.

Devito, A. J. (2001). *Komunikasi Antarmanusia.* Edisi Lima. Tangerang: Karisma Publishing Group.

Djamarah, S. B. (2004). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.

Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, teori dan filsafat komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.

Eustice, K.K., (2000), *Aggressive Communication, Parental Communication, and Sibling Communication*, Eastern Illinois University, USA.

Fishel, A., & Anderson, J. (2020, April 1). Harvard EdCast: The Benefit of Family Mealtime. Diperoleh dari https://www.gse.harvard.edu

Friendly, (2002). *Komunikasi dalam keluarga*. Jakarta: Family Altar.

Gerungan, W.A. (2004). *Psikologi sosial*. Bandung: Refika Aditama.

Green, S. (2004). A rhetorical theory of diffusion. Academy of Management Review, 29, 653–669.

Handayani, M. (2016) Peran Komunikasi Antarpribadi Dalam Keluarga Untuk Menumbuhkan Karakter Anak Usia Dini, 11(*1*)

Offer, Shira. (2013), *Assessing the Relationship between family mealtime communication and adolescence emotional well-being using the experience sampling method.* Journal of Adolescence 36, p. 577-585

Harrison, M. E., Norris, M. L., Obeid, N., Fu, M., Weinstangel, H., Sampson, M., (2015), Systematic review of the effects of family meal frequency on psychosocial outcomes in youth. *National Center for Biotechnology Information*.

Hartelius, E. J., & Browning, L.(2008). The application of rhetoricaltheory in managerial research: A literature review. Management Communication Quarterly, 22, 13–39.

Hendrikus, D. W. (1999), Retorika : Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegoisasi, Yogyakarta: Kanisius.

Helmawati, (2014). *Pendidikan keluarga*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Higgins, C., (2012), *Ethos, Logos, Pathos: Strategies of Persuasion in Social/Environmental Reports*, Melbourne: Deakin University.

Holt, R., & MacPherson, A. (2010). Sensemaking, rhetoric and the socially competent entrepreneur. International Small Business Journal, 28, 20–42.

Hurlock, E.B. (2000). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Hutagaol, S. D. P. (2019), Pemahaman Jamaat HKBP Jame Terhadap Mandok Hata, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.

Iriantara, Y. (2014). *Komunikasi pembelajaran*. Semarang: Simbiosa Rekatama Media.

Le Poire, A. Beth. 2006. *Fammily Communication Nurturing and Control in a Changing World*. California: Sage Publications.

Martini, M. (1996). "What's new?" at the dinner table: Family dynamics during mealtimes

Mulyana, D. (2005). *Ilmu komunikasi Suatu Pengantar.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rajiyem, (2005), *Sejarah Dan Perkembangan Retorika,* (17), 2.

Ramadhan, B. (2020, Februari 16), Data Internet di Indonesia dan Perilakunya Tahun 2020. *Teknoia.* Diperoleh dari https://teknoia.com.

Ramadhan, G. (2019). *Strategi Komunikasi Pembanguna dalam Implementasi Sistem Urban Farming di RW 04 Keluraha Pajajaran Kecamatan Cicendo Kota*

Bandung (Skripsi, Universitas Telkom, Bandung). Diperoleh dari https://openlibrarypublications.telkomuniversity.ac.id/index.php/management/article/view/10604

Ròdenas, F., Garcés, J., Doñate-Martínes, A., (2012), *A New Educational Model to Train Parents for a Successful Upbringing of Children: a European Cross-National Study*, University of Valencia, Spain.

Rogi, B. A. (2015), Peranan Komunikasi Keluarga dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Tataaran 1 Kecamatan Tondano Selatan, *4*(4), 2685-6999.

Sangawi, HS, Adams, J., & Reissland, N. (2015). The effects of parenting styles on behavioral problems in primary school children: A Cross-cultural review. *Asian Social Science*, *11*(22), 171–186. https://doi.org/10.5539/ass.v11n22p171

Setiono, K. (2011). *Psikologi keluarga*. Bandung: P.T. Alumni.

Shochib, M. (1998). *Pola asuh orang tua*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sirait, Bonar Charles. 2008. *The Power of Public Speaking: Kiat Sukses Berbicara di Depan Publik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Soetjiningsih, (2004). *Buku ajar: tumbuh kembang remaja dan permasalahannya*. Jakarta : Sagung Seto.

Stefanus, N. (2005). *Fenomenologi Alferd Schutz: Study tentang Konstruksi Makna dan Realitas dalam Ilmu Sosial*, *2*(1).

Subekti, C. A. (2016). *Hubungan antara pola pengasuhan dan ego identity pada siswa SMP Negeri 2 Somagede* (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta). Diperoleh dari http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fipbk/article/view/143

Utari, S. (2015). *Komunikasi Antarpribadi Antara Orangtua dan Anak dalam Mentransfer Pengetahuan Bahasa Toraja di Kota Makassar.*

Wijaya, H.A.W. (1987). *Ilmu komunikasi: Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.